

IDENTITAS DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Hary Yuswadi

*Identitas Dalam Perspektif Sosiologi
(Sebuah Wacana Awal Pembahasan)*

Oki Rahadianto Sutopo

*Jazz Londo opo Jazz Jowo?
(Kontestasi Identitas dalam Ranah Jazz Jogjakarta)*

Hery Prasetyo

Form-Action dalam Simulakra Identitas

Ardhie Raditya

*Penampilan Tubuh Tokang Maén di Madura Timur
(Strategi dan Taktik dalam Dunia Sarat Pertarungan)*

Nurul Hidayat

City and Diversity

Wahju Dyah Laksmi
Wardhani

Konstruksi Identitas Kebangsaan pada Anak Usia Dini

Merlia Indah Prastiwi

*Identitas Masyarakat Madura di Perkotaan
(Studi tentang Etnis Madura yang melakukan Penghilangan atau
Pengaburan Status Kemaduraannya di Surabaya)*

Raudlatul Jannah

*Prostitusi dan Pengakuan
(Konstruksi Identitas Waria Oleh Media)
(Skripsi)*

Abstrak

Discourse on identity formation is related to how and what are being practiced by the subject to present his subjectivity. In this essay, the writer discussed subject's presence as an identity in the formation of subject-object relations. The formation of subject-object being discussed is not in the area of what for the identity is being formed but to discuss what is behind that identity. As a discourse, the writer took a place in the context of identity formation in the technological space. The context is explored to position subject-object relations in theoritical range.

Key word: Identity, Present, Subject-Object Relations.

Pengantar

Tulisan ini berfokus pada bagaimana subyek mereproduksi kehadirannya dalam ruang teknologis. Kehadiran dalam konteks ini merujuk pada bagaimana subyek merepresentasikan dirinya dan bagaimana representasi tersebut diciptakan. Yang dimaksud adalah kehadiran sebagai proses kemunculan atau ke-Ada-an subyek dalam bentang tubuh pengetahuan.

Ruang teknologis merupakan ruang yang tercipta melalui perkembangan jaringan teknologi informasi atau Internet. Ruang yang tercipta dalam ruang teknologi mekanis ditandai dengan penyebutan

konsep *Cyberspace*. *Cyberspace* merupakan ruang bagi penciptaan diri subyek yang terkoneksi dan melampaui batas-batas teritori fisik³, yaitu bagaimana *Cyberspace* mampu menghadirkan subyek tanpa terbatas lagi oleh ruang fisik. Ruang fisik yang dimaksud adalah ruang fisik yang mengharuskan subyek berinteraksi tatap muka. Interaksi tatap muka menghendaki adanya subyek yang hadir secara langsung tanpa adanya keberjarakan. Pengertian dari keberjarakan ini adalah keberjarakan dalam konteks ruang, waktu dan mediasi yang hadir diantara subyek.

¹ Tulisan ini merupakan bagian dari tesis yang disusun oleh penulis, dengan judul "*Formasi Identitas: Sebuah Diskursus Permainan Relasi Kuasa/Pengetahuan Dalam Penghadiran Subyek?*". Program Magister Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga, 2010. (Tidak diterbitkan), yang ditulis ulang dengan maksud melakukan revisi teoritik pada tesis tersebut dan memberikan penekanan pada pembentukan konsep *Form-Actions* dalam Simulakra Identitas.

² Saat ini penulis menjadi Staff Pendidik di Prodi Sosiologi, FISIP, UNEJ. Untuk Kritik dan korespondensi pada penulis dapat disampaikan pada heryprasetyo83@gmail.com.

³ Benedikit, Michael. *Cyberspace; First Stapes*. Dalam, Bell, David., and Kennedy, Barbara M (ed). *The Cybercultures Reader*. London: Routledge, 2000.

Pada titik ini, terjadi permasalahan-permasalahan dimana bentuk kehadiran subyek tidak lagi dirujukan pada bentuk-bentuk yang bersifat fisik. Subyek hadir melalui bentuk visual dan tekstualnya. Kondisi ini, bagi Turkle, merupakan bentuk subyektifitas baru, dimana "*we are encouraged to think of ourselves as fluid, emergent, decentralized, multiplicitous, flexible, and ever in process,*"⁴. Turkle menunjukkan bagaimana subyektifitas baru ini bermain dalam ruang-ruang simulasi.

Turkle menyebut proses subyektifitas baru sebagai "experimentasi" dimana subyek bermain dalam formasi identitasnya. *Identity is not taking place just among philosophers but "on the ground," through a philosophy in everyday life that is in some measure both proved and carried by the computer presence*⁵. Experimentasi inilah yang saat ini jamak ditemui, dimana subyek dalam *Cyberspace* bermain dalam eksperimen dalam kehadiran-penghadiran dirinya.

Dalam paragraf-paragraf di atas, terdapat titik atau simpul yang hendak diurai

dan menjadi fokus dalam keseluruhan tulisan ini. Yang pertama perlu dibahas adalah bagaimana konsep subyek dengan subyektifitasnya muncul dalam tubuh pengetahuan? Bagaimana kemudian Sosiologi memformasikan permasalahan tersebut? Dan bagaimana kemudian hal tersebut mengkonstruksi realitas?

Subyek dan Kreativitas Penghadiran dalam Pembentukan *Self-Counciousness*

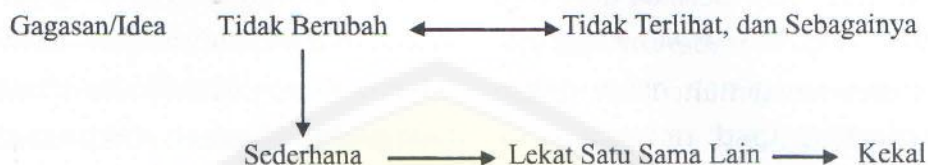
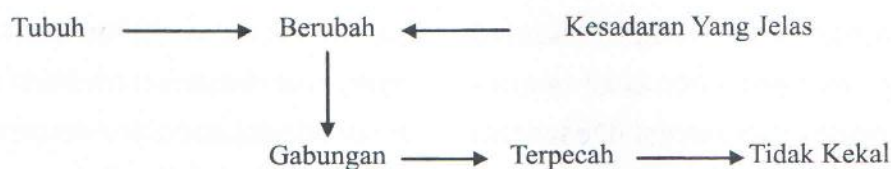
Self-Counciousness sebagai bentuk dari bagaimana subyek memunculkan dirinya dihadapan obyek merupakan bagian dari sejarah pengetahuan yang membentuk dirinya. Subyek pertama-tama dibayangkan sebagai yang berada dalam ruang antara tubuh dan jiwa. Dalam konteks ini pembahasan Plato terhadap dualitas dalam pembentukan subyek menjadi titik awal Plato dalam menuturkan hari-hari terakhir Socrates, menarasikan bagaimana subyektifitas hendaknya berada dalam Jiwa. Pertentangan antara tubuh dan jiwa digambarkan sebagai berikut⁷:

⁴Turkle, Sherry. Dalam Dreyfus, Hubert. *Kierkegaard on the Internet: Anonymity vrs. Commitment in the Present* A http://socrates.berkeley.edu/~hdreyfus/html/paper_kierkegaard.html. didownload pada tanggal 21 Juli 2010. Pukul 21.00

⁵*Ibid.*

⁶Plato. *Hari-Hari Terakhir SOCRATES; Euthyphro, Apology, Crito, Phaedo*. Jakarta, Elex Media Komputindo. 2011. Dalam konteks tulisan ini yang dibahas merupakan bagian terakhir dari buku tersebut, yaitu Phaedo.

⁷Tredennick, Hugh., dan, Tarrant, Harold. *Pengantar. Ibid.* Hal 166.



Konsepsi di atas merupakan akar dari permasalahan subyek dengan *Self-Counciousness* dimana pertentangan antara yang material atau kebertubuhan subyek dilekatkan pada permasalahan keinderaan dalam mencapai pengetahuan pada dirinya, yaitu pengetahuan yang merujuk pada subyek itu sendiri. Pengetahuan kebertubuhan ini didapatkan melalui pengalaman keinderaan yang berada dalam konteks bagaimana pengetahuan didefinisikan atau diletakkan, didapatkan, dan digunakan oleh subyek. Pada titik ini, pengetahuan dirujukan pada bagaimana kondisi masyarakat Yunani yang berada dalam bentuk individualitas kaum *sophis*.

Plato meletakkan pengetahuan melalui kekekalan. Hal ini terdapat pada dunia *Idea*, yaitu dunia dimana semuanya tampak terang dan berada dalam kepastian akannya. Kepastian inilah yang tidak tereduksi oleh kebertubuhan subyek. Dunia

Idea tampak pada bagaimana Socrates merindukan kematian yang secara metaforis berarti beralihnya yang berketubuhan kedalam jiwa. Jiwa sebagai letak dari dunia *Idea* bukanlah sesuatu yang bersifat materia. Dirinya melampaui yang material itu karena *Idealah* yang membentuk yang material.

Di sisi lain, muncul Aristoteles yang mengedepankan keinderaan sebagai sarana atau media dalam mendapatkan pengetahuan sejati⁸. Bentuk pengetahuan tersusun melalui pengamatan dan melalui keterperincian data. Dalam konteks ini, pengetahuan membentuk cara pandang dan kerangka yang berbeda dimana Plato dirujukan pada bentuk pengetahuan Rasionalistik, sementara disisi lain Aristoteles dirujukan pada pengetahuan Empiristik. Perdebatan cara pandang dan metode yang dimunculkan secara terus-menerus dapat ditemukan dalam sejarah pengetahuan.

⁸ Pada konteks pengetahuan Empiristik, lihat pembacaan Aristoteles tentang seni dan sifat imitasi manusia. Dalam Aristotle. *Poetics*. Yogyakarta, Pustaka Langit. 2003.

Jika dikaitkan dengan sejarah pengetahuan modern, titik awal era ini dirujuk pada Descartes. Descartes memulai pencarian pengetahuan melalui kecurigaan sebagai cara berfikir. Dan cara berfikir inilah yang membentuk subyek, yang oleh Descartes dimunculkan dalam "*Cogito Ergo Sum*"⁹.

Kecurigaan dalam berfikir maksudnya adalah berfikir berarti mencurigai sesuatu. Hal tersebut merupakan substansi subyek, yaitu substansi yang berada dalam dan sebelum subyek berada, merupakan representasi dari yang tunggal. Sedangkan keberadaan subyek berada dalam kebertubuhan yang merupakan media dari subyek dalam mencapai atau menemukan dirinya dalam keleluasaan, ketakterbatasan dan disaat yang bersamaan merupakan bagian dari subyek dalam mendapatkan keraguan dan dirujuk pada pengakuan akan ketunggalan¹⁰.

Pada era yang sama, Leibniz membangun pemahaman tentang ketunggalan yang mengatur kehidupan. Dalam konteks ini, Leibniz menyebutnya sebagai Monad¹¹. Monad merupakan substansi terkecil dalam alam semesta. Monad tidak memiliki bagian atau tidak

tereduksi ke dalam satuan lain. Tetapi Monad merepresentasikan Monad Purba atau *Urmonade* dalam bahasa Jerman¹².

Monad purba oleh Leibniz dirujuk pada ketunggalan yang mendahului seluruh alam semesta yang utuh dan terpecah pada Monad. Monad merupakan kesatuan unik pada dirinya yang hanya ada pada dirinya. Hal ini berbeda dari Monad lainnya. Artinya Monad berada dalam ketakterhinggaan yang bergerak sebagai kekuatan murni, bersifat mental spiritual yang nirmaterial dan menyusun alam semesta secara rasional.

Baik Descartes maupun Leibniz merupakan peletak metode rasionalistik pada pengetahuan modern. Dalam pemikiran mereka terdapat kesamaan yang merepresentasikan era pemikiran pada masanya yaitu ide tentang substansi bawaan yang berada pada subyek. Ide ini meliputi ide tentang bagaimana alam semesta tersusun, ide bagaimana subyek berada di alam dan bagaimana subyek berelasi dengan objek di luar dirinya. Dalam kerangka berfikir ini, *Self-Counciousness* dipraktikkan sebagai "Aku" yang tersusun melalui substansi harmonis dengan kekuatan di luar subyek.

⁹ Descartes, René. *Meditations on First Philosophy*. New York: Oxford University Press. 2008

¹⁰ Dalam konteks ini, Hardiman menunjukkan tiga konsep yang melekat pada subyek, melekat secara esensial dalam membentuk subyektifitas, yaitu *Res Cogitas* dalam berfikir, *Res Extensa* dalam kebertubuhan dan esensi yang mendasar terletak pada yang tunggal dan sempurna. Hardiman, Budi, F. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: dari Machiavelli sampai Neitzsche*. Jakarta, Penerbit Erlangga. 2011. Hal 35.

¹¹ Leibniz, Gottfried Wilhelm. *Leibniz: Philosophical Writings*. London: Aldine Press. 1961. Dalam tulisan ini dirujuk pada "*The Monadology*", Hal 3-20.

¹² Hardiman, Budi F. *Ibid.* hal 49.

David Hume¹³ muncul dengan meletakkan kritik pada pendewaan rasio dalam menjangkau substansi yang tersusun secara harmonis melalui gerak yang diciptakan oleh ketunggalan diluar subyek. Bagi Hume, rasio adalah budak nafsu¹⁴. Dan untuk melampaui bentuk pengetahuan yang berdasar pada rasio, keinderaanlah medium bagi pengetahuan untuk menampakan objek dihadapan subjek.

Keinderaan menghadirkan sensasi dan impresi yang kemudian dikenali sebagai persepsi subyek akan kebendaan atau yang berada di luar subyek. Dalam konteks ini, Hume mengkritik rasionalisme ketika yang dihadirkan tidak lebih dari sebuah persepsi akan kebendaan, yang kemudian disimpulkan sebagai pengetahuan dan membentuk ke-Aku-an. Terlebih lagi, ketika bentuk Aku ini dipergunakan untuk menangkap yang tunggal diluar subyek.

Melalui persepsi, pengetahuan yang didapatkan merupakan bentuk putusan antara kejadian atau antara sebab dan akibat. Yang artinya yang faktual hanyalah kejadian yang didahului oleh kejadian yang lain, tetapi diantara kejadian ini tidak dapat diputuskan sebab dan akibatnya. Dalam konteks ini, Hume secara radikal menggunakan keinderaan dalam menangkap seluruh kejadian yang ada dan tampak sebagai persepsi tanpa memberikan ruang bagi sebuah simpulan. Simpulan akan

kejadian, terutama dikaitkan dengan pembentukan pengetahuan umum, merupakan bentuk kesia-siaan karena tidak memungkinkan keinderaan menangkap semua kejadian dan menunjukkan alur bagi bekerjanya sebab-akibat.

Kemunculan dan pemastian akan bentuk pengetahuan bagi subyek merupakan bentuk pengharapan yang ada dalam moralitas. Sebagaimana subyek mendapatkan kepastian akan hari esok. Apa yang dipersepsikan subyek adalah kejadian hari lalu dan kepastian akan hari ini yang telah muncul melalui persepsi. Apakah hari esok mampu dipastikan keberadaannya, apakah pengetahuan manusia mampu memastikan hadirnya hari esok, sebagaimana hari ini ada dihadapan subyek? Bagi Hume, hal ini tidaklah dapat diputuskan oleh pengetahuan. Pengetahuan muncul dihadapan subyek melalui persepsi dan persepsi tidak dapat menjamin keberlangsungan pengetahuan yang belum dipastikan oleh keinderaan. Moralitaslah yang menunjukkan atau memastikan pengetahuan itu yang menjadi tempat bagi subyek dalam meleburkan ketidakpastiannya dalam bentuk pengharapan.

Melalui Hume, pengetahuan yang dimunculkan bukan lagi dalam bentuk ke-Aku-an yang tersusun secara rasional melainkan melangkah pada bentuk ke-Diri-

¹³ Hume, David. *A Treatise Of Human Nature*. London, Everyman Library. 2003.

¹⁴ Hardiman, Budi, F. *Ibid* hal 73.

an. Bentuk ini adalah sebuah bentuk yang meletakkan subyek secara sejajar dengan objek yang dipersepsikan. Tanpa adanya objek, subjek tidak mampu membentuk dirinya atau tidak mampu menciptakan *Self-Counciousness*.

Kemudian, muncul Kant dengan menghadirkan jalan bagi pemberhentian "Aku" dan "Diriku". Kerja pengetahuan Kant berpusat pada dan mempertemukan atau mencari jalan bagi pengetahuan yang tidak menitikberatkan pada rasio ataupun pada keinderaan. Bagi Kant, cara kerja pengetahuan memiliki kelemahan yang hendaknya diselesaikan bagi penciptaan pengetahuan.

Kant¹⁵ memulai proses mengetahui melalui rasio yang berketubuhan. Dalam hal ini, pengetahuan terletak pada bagaimana subjek mendapatkan pengetahuan itu. Dalam konteks ini, yang dimaksudkan adalah tentang kategori putusan yang muncul dari subyek-obyek. Ketika subyek melakukan analisis dengan mengandalkan pada rasio, subyek menghasilkan pengetahuan dalam bentuk pengetahuan analitis dimana subyeklah yang menghadirkan pengetahuan dan mempredikati obyek. Sementara itu, pengetahuan yang berasal melalui persepsi keinderaan membentuk putusan sintesis apriori. Yang dimaksud adalah sebuah

pengetahuan yang muncul dihadapan subyek melalui persepsi yang didapatkan dari obyek. Dalam konteks ini, Kant kemudian membahas tentang Estetika Transendental dimana melalui etika transendental hendak dimunculkan adanya unsur materi dan bentuk.

Untuk menyelesaikan permasalahan materi dan bentuk diperlukan kemampuan intelektual dalam memahami keduanya. Materi dikaitkan dengan bagaimana dan apa yang ditangkap oleh persepsi sehingga berbentuk aposteriori. Sedangkan bentuk berkaitan dengan kemungkinan kemunculannya obyek pada subyek. Bentuk berhubungan dengan pengetahuan apriori yang tercipta dalam ruang dan waktu. Dalam bentuk tersebut, muncul pengetahuan melalui obyek, yaitu merupakan sintesis antara obyek yang muncul dengan persepsi yang ditangkap subyek. Dengan memunculkan pengetahuan melalui apriori dan aposteriori, Kant mengatakan adanya obyek, hanyalah obyek yang dipersepsikan, yaitu persepsi eksternal yang memunculkan obyek dihadapan subyek. Dan persepsi internal adalah sebagai bentuk persepsi yang muncul dari subyek ketika mempersepsikan apa yang ada di luar subyek.

Pada titik ini, pengetahuan subyek merupakan pengetahuan akan obyek yang

¹⁵ Pembacaan terhadap Kant merupakan pembacaan pada buku Kant, Immanuel. *Kritik Atas Akal Budi Praktis*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2005. Yang dibandingkan dengan Hardiman, Budi, F. *Ibid*. Khususnya Bab 6 Sintesis Rasionalisme dan Empirisme, hal 110-132.

berada dalam persepsi. Persepsi Kantian berbeda dari Hume, ketika dihadapkan pada bagaimana obyek muncul dihadapan subyek. Kant menghadirkan pengetahuan yang menghadirkan obyek ke dalam materi dan bentuk sebagai kehadiran obyek, yaitu kehadiran yang ditangkap melalui penginderaan yang dihubungkan dengan ruang dan waktu kemunculan obyek. Secara eksternal, ketika obyek muncul dihadapan subyek, dan secara internal, ketika subyek mempersepsikan obyek. Obyek yang muncul dalam konteks ini merupakan obyek yang bekerja melalui persepsi subyek sehingga obyek yang ditangkap merupakan obyek dihadapan subyek. Sedangkan obyek tetap tinggal dalam dirinya, yang oleh Kant disebut "*das Ding an sich*".

Obyek yang tampak dihadapan subyek merupakan apa yang mampu ditangkap oleh kerja pengetahuan. Yang oleh Kant disebut sebagai kemunculan fenomena. Sedangkan yang tidak pernah dapat dimengerti oleh kerja pengetahuan berada pada wilayah nomena.

Ditangan Hegel, permasalahan-permasalahan bagaimana pengetahuan tentang Aku, Diriku, Persepsi ataupun Fenomena dan Nomena, diakhiri. Hegel memunculkan *Self-Consciousness* secara

radikal dengan mengganti pondasi pengetahuan pada *Absolut Knowledge*¹⁶. Untuk membahas pemikiran Hegel, terdapat dua hal yang perlu dibahas dalam tulisan ini, yaitu pada kemunculan *Self-Consciousness* dan bagaimana mode berfikir ini muncul secara historis.

Dalam mencapai *Self-Consciousness*, terdapat beberapa tahap, yaitu: pertama, Hegel berbicara tentang *Sense-Certainty*¹⁷, konsep ini merujuk pada bagaimana objek berada dihadapan yang secara tidak terbatas merujuk pada bagaimana sensasi dimunculkan dalam konteks ruang dan waktu. Dalam tahap ini, bahasa tidak muncul. Obyek yang dimaksudkan oleh Hegel merupakan obyek apa adanya yang muncul yang dimaksudkan untuk menolak Obyek Kantian. Obyek muncul bersentuhan langsung dengan subyek sehingga makna yang dimunculkan bersifat langsung tanpa terbatas dan diperantarai oleh medium lain selain obyek itu sendiri.

Tahapan selanjutnya merupakan tahapan persepsi, dimana obyek yang muncul dihadapan subyek coba dikenali dan dilekati oleh bahasa. Pada titik ini, obyek tampil dalam ruang sosial yang tercipta melalui bahasa. Bahasa muncul sebagai medium bagi subyek untuk menampilkan

¹⁶ Teks utama dalam membahas Hegel dalam tulisan ini adalah, Hegel, G.W.F. *Hegel's Phenomenology Of Spirit*. Oxford: Oxford Press. 1977. Khususnya Bab A. *Counciousness*. Dan B. *Self-Consciousness*. Yang dibandingkan dengan; Kojève, Alexandre. *Introduction To The Reading Of Hegel: Lectures On The Phenomenology Of Spirit*. Ithaca and London: Cornell University Press. 1969. Dan Marcuse, Herbert. *Rasio dan Revolusi: Menyuguhkan Kembali Doktrin Hegel Untuk Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

¹⁷ Dalam terjemahan Bahasa Indonesia, khususnya dalam buku Hardiman, Budi, F. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta, Kanisius. 2007. Dan Marcuse, Herbert. *Ibid. Sense-Certainty*, diterjemahkan menjadi kepastian-inderawi. Dalam konteks ini, penulis memilih mempergunakan konsep *Sense-Certainty*, dengan maksud mempertahankan konsepsi sejarah filsafat dari konsep *sense* yang tidak dapat hanya direduksi menjadi *inderawi*.

kemampuannya memutuskan obyek dan mempertukarkannya pada subyek diluar dirinya.

Dimana persepsi dimunculkan dan bahasa menghadirkan dirinya dalam mereduksi *Sense-Certainty*, disaat itu obyek mengadapi kondisi keberubahan. Yaitu obyek yang sepenuhnya dikenali dan didapatkan melalui *Sense*, kemudian harus dihadapkan pada bahasa yang mereduksinya kedalam konsep. Pada titik ini, bahasa menjadi tempat bagi penamaan obyek tanpa mampu menangkap obyek sebagaimana *Sense-Certainty* mengenali dan mendapatkannya.

Tahap ketiga disebut sebagai pemahaman, yaitu suatu kondisi dimana obyek muncul dan dapat dimengeti, dipahami oleh *Sense* sebagai sesuatu yang berketunggalan makna. Pada tahapan ini, Hegel melekatkan konsep kekuatan pada pemahaman. Konsep kekuatan ini merupakan kehendak yang dimunculkan bagi pembentukan ketunggalan makna. Pada titik ini, yang memiliki kekuatan dan berkehendak bagi penciptaan ketunggalan makna terletak pada kemampuan tuan sehingga melalui tuan, dapat dimunculkan relasi subyek-obyek.

Melalui konsepsi Hegel, subyek diletakkan pada mode bagaimana kehadiran dirinya berada dalam relasi penciptaan subyek-obyek. Dalam hal ini, perwujudan subyek dalam bentuk relasi budak-tuan dimunculkan. Subyek ada,

dalam kehadirannya, ketika berhadapan dengan obyek diluar dirinya. Yang darinya ditransformasikan kedalam bentuk bagi dirinya dan bagi yang melampaui dirinya.

Alam yang natural berada dalam pembendaan atau pengobyekan yang dikenali oleh subyek melalui penciptaan tahap *Counciousness*. Artinya, subyek selalu berhadapan dengan alam yang ditransformasikannya. Yang kemudian bentuk darinya berada pada ketunggalan dalam penciptaan makna dari tuan ketika tuan berusaha menghadirkan ketunggalan makna melalui pertarungan. Hal ini berbeda dengan budak yang berada dalam ketertundukan proses penciptaan ketunggalan dari tuan.

Transformasi budak terikat pada bagaimana ketunggalan itu dilekati oleh bahasa yang dimaknai oleh tuan. Dari relasi ini, baik budak maupun tuan berada dalam pembentukan relasi dominatif bagi pembentukan makna dari sang tuan, yaitu relasi yang tidak dapat dimunculkan tanpa entitas lainnya. Tuan berada pada pertarungan dengan tuan lain dalam menciptakan makna obyek. Sedangkan budak berada secara historis dalam ruang filosofis.

Hegel menunjukkan adanya tradisi penciptaan subyek dalam ruang filosofis yang juga berarti adanya bentuk *Counciousness* yang berada didalamnya. *Stoicisme*, bentuk ini merujuk pada subyek yang memikirkan dimana budak menempatkan dirinya dalam bentuk

kebebasan yang terikat dalam dirinya, yaitu bentuk kebebasan yang berada dalam diri tanpa mampu termanifestasi dalam relasi subyek-obyek. Sedangkan *scepticisme* melekatkan kebebasan dirinya dengan nihilitas relasi subyek-obyek yang berada diluar dirinya dimana dirinya memosisikan dirinya sebagai pusat peniadaan. Pada dua bentuk tersebut, keberadaan tuan tidak mampu dihilangkan oleh diri budak. Dan tuan berada secara imanen dalam relasi ketunggalan yang tercipta.

Era ketiga, dirujukan dengan kemunculan Kristianitas, yaitu ketika sang subyek berada dalam ruang yang seluruh dunia merupakan bentukan dari ruang transenden yang tidak mampu didekati secara material. Melalui kritiknya, Hegel menempatkan subyek dalam *Absolute Knowledge* yang secara material dan imanen mampu dijangkau oleh proses dialektika rasio. Dengan proyek filosofisnya Hegel menunjukan bagaimana budak-tuan mampu berada dalam relasi sosial tanpa mereduksi kehadiran subyek.

Modernitas: Sebuah Ruang Kehadiran Subyek

Marx dalam konteks tulisan ini tidak mungkin dihindarkan kehadirannya. Ketika melakukan pembacaan terhadap

Hegel, Marx menempatkan dialektika bukan pada kekuatan rasio dalam menghadirkan obyek melainkan pada aktivitas subyek secara material, yaitu melalui kerja¹⁸. Aktivitas kerja merupakan cara mengada subyek dalam menghadirkan obyek. Sedangkan obyek yang diubah merupakan bagaian dari subyek yang menciptakan komoditas yang dapat digunakan dan dipertukarkan.

Mengikuti Hegel, bentuk masyarakat yang bergerak melalui rasio berubah ketika muncul Borjuasi dimana aktivitas penciptaan subyek-obyek tidak dimaksudkan bagi pemenuhan subyek secara sosial melainkan pemenuhan subyek itu sendiri. Dalam konteks Marx, terciptanya tatanan kapitalistik merupakan bentuk dari borjuasi yang menghadirkan dunianya¹⁹. Borjuasi menjadi tuan pada dirinya dan sekaligus menghadirkan dirinya sebagai budak yang mengharuskannya mengikuti takdir yang diciptakan untuknya.

Kerja budak mendapat ruang terbatas pada kehadiran komoditas. Sedangkan ruang obyek didekati dengan uang sebagai medium perantara budak sebagai subyek bagi kehadiran komoditas sebagai obyeknya. Melalui uang, relasi subyek-obyek menjadi terasingkan. Terlebih ketika sistem industri menciptakan

¹⁸ Selengkapnya Baca *Tesis Tentang Feuerbach*, dalam Renton, Dave (ed). *Karl Marx: Membongkar Akar Krisis Global*. Yogyakarta: Resist Book, 2009.

¹⁹ Marx, Karl and Engels, F. *Manifesto of The Communist Party*. Utrecht: Open Source Socialist Publishing, 2008.

sarana kerja yang terspesialisasi sehingga menghadirkan alam yang tertata secara mekanistik.

Dalam konteks ini Simmel mengikuti Marx, khususnya dalam kondisi subyek dalam masyarakat kapitalis²⁰. Mengikuti dalam pengertian bagaimana subyek diposisikan berada dalam ruang obyektifitas yang dimunculkan dari uang dalam meraih obyek. Untuk membahas bagaimana kemudian Simmel melangkah dari pengertian Marxian setidaknya terdapat beberapa hal yang hendak dibahas, yaitu modernitas dengan konsep uang dan bagaimana subyek berada pada ruang kreatifitasnya.

Dalam membicarakan modernitas Simmel mengikuti Baudrelaire, yaitu *Modernity is which is ephemeral, fugitive, contingent upon the occasaion; it is half art, whose other half is the eternal and unchangeable*²¹. Modernitas tercipta dalam suasana industrial yang hadir dalam bentuk perkotaan dengan menciptakan subyek yang terindividualisasi dalam ruang dan waktu. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah individualitas yang berada pada dirinya dan tercerabut dari ritualitas tradisional yang kemudian menghadirkan diri dalam ruang yang bergerak secara cepat, kontingen tanpa

menyisakan ruang bagi subyek mencerap keseluruhan yang hadir bersamanya.

Dari suasana modernitas yang tersisa adalah bentuk subyek yang disebut Simmel dalam konsep *Blasé* atau bentuk subyek yang berada dalam kesementaraan ruang dengan mempertahankan *sense* dan persepsi bagi penciptaan dirinya. Disaat yang bersamaan, subyek berhadapan dengan aliran yang tercipta dalam modernitas sehingga dirinya menghadapi percepatan dalam kesementaraan kematian dirinya. Kematian disini diartikan sebagai bentuk penghancuran subyek dalam kesementaraan, didera arus kesementaraan, dan disaat yang bersamaan subyek hendak membangun ulang dirinya dalam ruang kekinian dimana dirinya berada. Pada konteks inilah keabadian dan ketidakberubahan subyek dimaksudkan dalam modernitas.

Ruang sisa dari obyektifitas relasi subyek dan obyek merupakan bagian dari kreativitas subyek. Konsep tentang kreativitas subyek dalam penelitian ini dikembangkan sejalan dengan pemikiran Simmel²² tentang *Monadology*. Konsep *Monad* dari Leibniz dirujukan pada penempatan kesadaran diri manusia sebagai obyek yang tercipta dari harmoni

²⁰ Rujukan utama pemikiran Simmel diambil dari Simmel, Georg. *On Individuality and Social Forms*. Chicago: The University of Chicago Press. 1971. Khususnya bagian "The Metropolis And Mental Life": Hal 324-339.

²¹ Baudrelaire, Charles. *The Essence Of Laughter: and Others Essays, Journals and Letters*. New York, Meridian Books. 1965. Pada tulisan ini dirujukan pada "Part 1: The Painter of Modern Life" Khususnya bagian "4. Modernity".

²² Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pembacaan Scott Lash pada pemikiran George Simmel, dalam; Lash, Scott. 2005, 'Lebenssoziologie: Georg Simmel in the Informational Age', Vol.2 (3):1-23.

yang tunggal. Ketertundukan akan yang tunggal ini menjadi penekanan dari pemikiran Leibniz, yaitu tentang penciptaan subyek dengan tubuhnya sebagai persepsi akan kesementaraan tanpa memiliki memori. Dalam hal ini, subyek bergerak pada energi dan kekuatan mental spiritual dalam memecahkan atau menghadapi situasi tertentu. Konsepsi ini dihadapkan dengan pemikiran Descartes mengenai dualisme antara pikiran dan tubuh dengan penempatan pada rasionalitas yang mengedepankan adanya bentuk subyek dengan kondisi yang "stabil" dan tertutup pada dirinya sendiri.

Monad dari Leibniz oleh Simmel dikembangkan dengan meletakkannya pada kedirian subyek. *Monad* merupakan energi vital dalam diri manusia yang terbuka akan kondisi historis dengan memberikan ruang pada sosiasi dan adanya struktur sosial. Dalam pengertian ini, *Monad* dari Simmel memberikan ruang gerak aktif dan kreatif produktif pada diri manusia. Bentuk *Monad* yang terbuka pada kemungkinan terhadap perubahan dalam diri dengan adanya ruang yang sosial disisi lain, menempatkan Simmel dalam ruang kontemporeritas akan pemikirannya. Deleuze dan Guattari memberikan ruang²³

pembacaan *Monad* dan *Flux* sebagai energi manusia yang berakar pada Simmel dan Nietzsche.

Deleuze dan Guattari menafsirkan *Monad* dan *Flux* kedalam konsep *Rhizomatic*. Sejalan dengan Simmel, *Monad* diposisikan sebagai yang terbuka, dalam pengertian tidak tertutup pada yang sosial. Sedangkan penafsiran ini dikembangkan menjadi *Monad* yang bercabang dalam kehadiran dan kehadirannya yang memiliki keterhubungan dengan *Monad* dan ruang sosialnya dan merupakan sintesa dalam praktek dan geraknya atau bekerja secara diskontinu.

Subyek dan Teknologi: Praktek *Form-Actions* dalam Simulakra Identitas

Pembacaan yang dikembangkan oleh Deleuze dan Guattari ini menempatkan pemikiran Simmel dalam ruang gerak era reproduksi mekanis dan era informasi. Hal ini berbeda dengan pemikiran Simmel yang hingga akhir hidupnya dilingkupi dengan suasana kebangkitan Kapitalisme. *Monad* dalam pengertian Simmel, sebagaimana dikembangkannya dari Nietzsche, merupakan *Das Sollen* atau yang hendaknya terjadi dan kehadirannya berada dalam kekuatan kehendak atau *Will To* yang

²³ Deleuze, G. dan Guattari, F. *Anti-oedipus: Capitalisme and Schizophrenia*. Minneapolis: University of Minisota Press. 1989. Dalam berbagai literatur, Deleuze dan Guattari, Baudrillard maupun Foucault dikategorikan ke dalam teoritis postmodern. Sedangkan dalam tulisan ini, penulis mengikuti Callinicos ketika membangun diskursus dan kritik pada postmodern. Bagi Callinicos, teoritis postmodern berada pada relasi anti historis dan keretakan epistemologis dalam menentukan atau menghadirkan bangunan teoritik yang oleh penulis coba dihadirkan dalam tulisan ini. Untuk argumentasi Callinicos, baca Callinicos, Alex. *Menolak Postmodernisme*. Yogyakarta; Resist Book. 2008.

disebutnya berjalan sebagai *Flux*. *Flux* merupakan aliran yang mengalir dalam kontradiksi dan berkesadaran reflektif atau *Blasé*.

Flux menghadirkan bentuk-bentuk komoditas yang memiliki nilai guna. Pada perkembangan kontemporer, komoditas tidak hanya hadir dalam nilai guna dan nilai tukarnya melainkan melahirkan nilai baru yang bagi Baudrillard²⁴ disebut sebagai nilai simbolik. Nilai simbolik tersebut hadir dalam (re)produksi massal dalam simulasi dan menciptakan subyek pasif.

Kemunculan suatu nilai dalam obyek, dalam pengertian Marxian dijelaskan sebagai nilai dari komoditas yang dilekatkan dengan kemunculan logika dibalikinya. Nilai guna memunculkan logika praktis dari suatu komoditas yang menempatkan subyek pada bagaimana dirinya menggunakan suatu komoditas. Sedangkan nilai tukar muncul ketika nilai guna menentukan kegunaan komoditas dan kegunaan komoditas memunculkan kesetaraan pada komoditas lain sehingga memungkinkan adanya kesetaraan darinya. Pada titik ini, uang beroperasi sebagai perantara dan penyerta kegunaan. Sedangkan nilai simbolik berada pada adanya penyeteraan pada nilai tukar yang sekaligus memunculkan simbolisasi

dari obyektifitas komoditas yang dipertukarkan. Hal inilah yang disebut sebagai logika kemenduaan. Dalam logika kemenduaan, nilai simbolik ini berada dalam tatanan bahasa yang kemudian memunculkan logika perbedaan atau perbedaan pada simbol yang dimunculkan²⁵.

Era kemunculan nilai simbolik oleh Baudrillard diletakkan pada orde simulasi. Nilai simbolik berada pada simulasi dari simulasi²⁶, yaitu simulasi yang tidak menunjukkan asal-usul kecuali dalam simulasi itu sendiri. Kemunculan simulasi bentuk ini sebelumnya didahului melalui simulasi dari alam dimana obyek berada pada subyek dengan menghadirkan obyek sebagai dirinya. Penghadiran ini tanpa diperantarai oleh sarana produksi dan pengetahuan modern. Sedangkan era selanjutnya berada pada simulasi yang ada dengan mencairkan dan membuat kabur antara obyek yang disimulasikan dengan subyeknya yang dimunculkan dari dan melalui pengetahuan dan sarana produksi.

Melalui simulasi Baudrillard berusaha menunjukkan bahwa komoditas bekerja dalam sistem penandaan dan bahasa. Sedangkan subyek berada pada seduksi tanda²⁷. Dengan melampaui takdir

²⁴ Baudrillard, Jean. *Ekstasi Komunikasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2006.

²⁵ Sebagai pembandingan pembacaan Baudrillard, penulis menggunakan Lechte, John. *50 Filusuf Kontemporer; Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2001. Khususnya Bab *Postmodernitas*, Bagian *Baudrillard*, Hal 352-358. Dan Lane, Richard, J. *Baudrillard*. London: Routledge Critical Thinkers. 2000.

²⁶ Baudrillard, Jean. *Symbolic Exchange and Death*. London: Sage. 2000. Dalam konteks tulisan ini, Baca Bab 2 *Three Order Of Simulacra*, Hal 50-86.

²⁷ Baudrillard, Jean. *Berahi*. Yogyakarta: Bentang. 2000.

tanda, tanda hadir dengan mencerminkan dirinya dihadapan subyek, yaitu pencerminan yang dimunculkan melalui penolakan pada takdir tanda. Takdir pemaknaan yang ditunggalkan oleh sistem kapitalisme diletakkan kembali pada subyek yang melengkapi dirinya melalui hasrat yang menghendaki obyek sebagai miliknya²⁸. Hilangnya ketunggalan makna dan munculnya seduksi pada obyek menandakan beralihnya subyek dari ruang-ruang sosial menuju ruang subyek bagi subyek.

Ketika Simmel menempatkan modernitas dalam konteks Baudrelaire, justru sebaliknya Baudrillard menghendaki subyek berada dalam buaian seduksi yang berada pada tatanan persepsi bagi penciptaan subyek. Pada tulisan ini, penulis hendak menunjukkan bagaimana *Blasé*, bukanlah subyek pasif bagi dirinya yang terindividuilisasi melainkan sebagai subyek aktif dalam aliran modernitas. Dan subyek tersebut tanpa ragu berlompatan didalam arus melalui muatan *Monad*.

Aliran *Monad* dalam penghadiran komoditas pada era reproduksi mekanis dan era informasi ini yang disebut sebagai *Flow*. *Flow* dilawankan dengan *Flux* ketika penghadirannya berjalan secara perlahan dengan penciptaan ketertundukan manusia pada komoditas²⁹. Dalam era informasi dan reproduksi mekanis, *Monad* adalah yang bergerak dalam *Flow* yang memiliki ruang aktif dalam membalik atau menghadirkan *Flux* kembali.

Konsep reproduksi mekanis dalam hal ini merujuk pada karya Benjamin. Menurut Benjamin, suatu karya seni tidak dapat dilepaskan pada kondisi penciptaannya³⁰. Dan disaat yang bersamaan, kondisi penciptaan menjadi kekuatan auratik yang menyatakan autentisitas suatu karya. Permasalahan estetika suatu karya seni merujuk pada kekuatan auratik karya. Pada saat suatu karya seni dihadapkan pada adanya reproduksi atasnya, kekuatan auratik tidak lagi menjadi milik personal dalam lingkup penguasaan. Oleh Benjamin hal ini ditunjukkan dengan

²⁸ Pada karyanya "Ekstasi Komunikasi", Baudrillard menunjukkan cara kerja hasrat dihadapan obyek. Sedangkan pada karyanya "Lupakan Postmodernisme: Kritik Atas Pemikiran Foucault & Autokritik Baudrillard". Yogyakarta, Kreasi Wacana. 2006; Baudrillard melakukan penolakan terhadap kerja hasrat. Baginya, tanda murni berkerja dalam multiplisitas makna. Bagi penulis, proyek Baudrillard ini menunjukkan praktek seduksi dari teks-teks yang dihadirkan Baudrillard yang memunculkan ruang-ruang pemaknaan bagi pembaca untuk menafsirkan Baudrillard.

²⁹ Williams menunjukkan aliran *Flow* ini pada keseragaman aliran yang diciptakan oleh televisi yang mengalirkan informasi dalam ketertaatan suasana dan sensasi yang ditimbulkan darinya sehingga subyek sebagai *audiens* ditempatkan dalam ruang penciptaan ketergantungan akan kehadiran televisi (Hal 86 – 96); Williams, Raymond. 'Programing As Sequence or Flow', dalam *Television: Technology and Cultural Form*. London: Routledge. 2004.

³⁰ Benjamin, Walter. *Illuminations: Essay and Reflections*. New York, Schocken Books. 2007. Dalam tulisan ini, karya Benjamin yang dirujuk berjudul "The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction".

lukisan yang ditemukan pada gua yang merupakan lukisan masyarakat tribal dalam melakukan ritual. Lukisan pada gua ini berbeda dengan era dimana sebuah karya seni dapat dicetak secara massal, yaitu sejak ditemukannya mesin cetak oleh Guttenberg.

Mesin produksi dalam hal ini memberikan titik tolak pada pembahasan bagaimanakah subyek direproduksi. Oleh Marx, mesin produksi dikaitkan dengan kemampuan produksi kapitalistik yang mengedepankan pada kekuatan teknologi untuk menciptakan mesin-mesin bagi percepatan dan maksimalisasi penciptaan komoditas. Semakin maju teknologi produksi akan menghasilkan mesin-mesin yang mampu mempercepat proses produksi dan disaat yang bersamaan akan menyingkirkan manusia dalam ruang-ruang produksi. Manusia yang dimaksudkan adalah kelas pekerja.

Ketika Marx menekankan bahwa kondisi produksi akan menciptakan kesadaran kelas maka teknologi produksi merupakan kekuatan bagi percepatan penciptaan kesadaran kelas. Pada tataran tersebut, Benjamin mengembangkan gagasan Marx pada reproduksi mekanis dalam karya seni. Ketika karya seni hanya dimiliki oleh borjuis, dibutuhkan perangkat bagi memecahkan kode bahasa sehingga memunculkan

penikmatan atas karya seni. Bagi penikmatan seni, aura atau ruang dan waktu penciptaan seni yang menandakan autentisitas darinya hendak dipertahankan. Kondisi ini menjadi berbeda ketika sebuah karya seni direproduksi. Hilangnya aura suatu karya menandakan karya seni berada pada penikmatan secara massal tanpa mampu dikuasi oleh bojuasi. Perangkat untuk memecah kode bagi penikmatan karya seni berada pada subyek yang dalam konteks ini sejalan dengan Simmel³¹.

Sedangkan reproduksi mekanis subyek dimaksudkan pada bagaimana subyek mampu menempatkan dirinya dalam kehadiran yang virtual dalam ruang-ruang sosial yang diciptakan oleh teknologi. Konsep teknologi yang mampu menghadirkan subyek secara naratif dapat ditemukan pada mitologi Narciscus. Dalam mitologi ini dikisahkan bagaimana seorang Narciscus kehilangan saudara kembarnya yang dicintainya dan menemukan air sebagai pemantul dari dirinya yang dilihatnya sangat mirip dengan saudara kembarnya sehingga ia enggan meninggalkan bayangan dirinya sampai akhir hidupnya.

Pembacaan mitologi Narciscus sebagai kemampuan teknologi dalam menghadirkan manusia dalam ruang

³¹ Benjamin merupakan salah satu mahasiswa yang pernah mengikuti kuliah Simmel. Dalam konteks ini bandingkan teks Benjamin dan Simmel yang dipergunakan dalam tulisan ini. Sedangkan perbandingan dalam konteks teori media massa, baca; Taylor, Paul A., and, Harris, Jan LI. *Critical Theories of Mass Media: Then and Now*. New York: Open University Press. 2008.

imajiner, bagi McLuhan³², merupakan kondisi dimana teknologi menghadirkan bentuk kehadiran imej manusia sebagaimana dikehendakinya. Pembacaan McLuhan ini memberikan ruang analisa pada bagaimana subyek menemukan dirinya dihadapan teknologi yang dapat merepresentasikan subyek dalam bentuk kehadiran teknologis. Penghadiran subyek dalam ruang teknologis kemudian menciptakan adiksi atasnya untuk terus bermain dalam ruang pencitraan.

Ruang pencitraan merupakan titik kunci dalam pembacaan Psikoanalisis Lacanian³³ untuk menunjukkan keterjebakan subyek dalam fase simbolik. Fase simbolik merupakan fase bagi subyek dalam bermain pada prinsip realitas dalam pengertian Freudian. Namun pengertian Freudian ini merujuk pada bagaimana Id subyek dipandang harus tunduk pada super ego dalam kehadiran ego sang subyek. Prinsip realitas dipertentangkan dengan prinsip kenikmatan yang mengarahkan pada penciptaan penuh kehadiran subyek sebagai representasi dari Id.

Berpindahnya prinsip kesenangan pada prinsip realitas ditandai dengan adanya proses oedipal atau pengenalan kesenangan yang secara total pada obyek

seksual diarahkan pada obyek-obyek yang dapat diterima secara sosial sebagai sesuatu yang normatif. Oleh Lacan, pengertian Freud pada prinsip realitas dianalisisnya dalam penggunaan bahasa sebagai simbol yang melambangkan manusia dalam kehidupan sosialnya. Melalui simbol, manusia dan seluruh aktivitasnya dapat direpresentasikan tetapi simbol tidak dapat menggantikan aktivitas manusia secara penuh. Pada tahapan ini keretakan pada simbol ditunjukkan.

Fase Lacanian terjadi pada tiga fase yaitu fase imajiner, fase simbolik dan fase riil. Fase *oedipal* dalam pengertian Freudian oleh Lacan ditunjukkan pada tahap dimana bahasa pertama kali dimunculkan, yaitu dalam fase imajiner dimana terjadi tahap cermin. Seorang anak menemukan dirinya dalam bayangan cermin dengan membandingkan dirinya dengan seseorang disampingnya. Dalam tahap ini, bayangan dirinya sebagai yang dilihat secara visual dalam cermin mengaburkan antara yang nyata yaitu dirinya dan yang diimajinasikan sebagai dirinya. Sedangkan sosok orang lain menjadi pembeda dengan sosok imajiner dalam kekaburan yang dilihat secara visual.

Munculnya perbedaan ini semakin dipertegas dalam pengenalan bahasa ketika

³² McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*. Great Britain: Roulledge. 2002. Khususnya pada Bab "The Gadget Lover; Narcissus as Narcosis".

³³ Lacan, Jaques. *Television; A Challenge to The Psychoanalytic Establishment*. New York: W.W. Norton & Company. 1990. Sebagai pembanding pembacaan konsepsi Lacanian, dirujukan pada, Brecher, Mark. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial; Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009., dan, Fink, Bruce. *Lacan To The Letter; Reading Ecrits Closely*. Minniapolis: University of Minnesota Press. 2004.

dirinya atau sang anak mampu menyebutkan dirinya dalam penggantian simbolik yaitu dengan penyebutan "I". Penyebutan ini menggerakkan subyek pada penggantian-penggantian aktivitas kesehariannya dalam ruang yang tertata dalam bahasa dan bahasa yang harus dapat dimengerti secara sosial, inilah fase simbolik. Dalam fase simbolik, keretakan bahasa menunjukkan bagaimana seorang subyek terjebak dalam bahasa untuk menghadirkan yang imajiner dalam bentuk yang riil dimana seorang subyek akan terus menerus disibukkan untuk mencari yang riil dalam kesementaraan simbol dalam jaring pembedapenandaan.

Bahasa sebagai fase simbolik dalam pengertian Psikoanalisis Lacanian sejalan dengan pemikiran Foucault mengenai bahasa sebagai formasi kuasa/pengetahuan. Dalam hal ini bahasa menghadirkan kekuasaan yang terucapkan dan yang tidak terucapkan. Yang terucapkan dinyatakan sebagai pengetahuan dan kebenaran dan berposisi biner dengan yang tidak terucapkan. Relasi kuasa muncul dalam multiplisitas relasi yang produktif dalam pengertian anti dialektis karena kemampuannya menghadirkan kesementaraan dan pengkaburan asal-usul dalam kebenarannya. Kuasa bermain dalam relasi pembentukan subyek dan selalu menghadirkan perlawanan. Kuasa "selalu

telah hadir diluar sana" dan orang tidak pernah ada "di luar" kuasa itu. Dan bahwa tidak ada "batas-batas luar" dimana orang yang merobohkan sistem bisa menari-nari disana³⁴.

Relasi kuasa dapat dipikirkan dalam kerangka kehadirannya sebagai fakta sosial Durkheimian sekaligus melampaui pengertian yang represif dan memandang bahwa yang fakta sosial ini kemudian memaksa memandang yang patologis sebagai yang harus ditata dalam hukum solidaritas sosial. Penghadiran kekuasaan yang serba hadir dimana saja merupakan bentuk pendisiplinan bagi manusia sekaligus menunjukkan matinya manusia modern sebagai subyek yang babas dan memiliki kemampuan untuk melepaskan diri sebagai objek yang merdeka.

Pemikiran Foucault dalam masyarakat yang terdisiplinkan menemui titik buntu dalam melihat bagaimana perlawanan itu muncul sebagai sesuatu yang nyata dan tidak hanya terjebak pada pendisiplinan relasi kuasa. Pembelaan bahwa kekuasaan bersifat positif dan selalu hadir dimanapun dalam perlawanan dan penguasaannya sebagai bentuk penolakannya terhadap filsafat subyek Cartesian, membawa Foucault untuk membahas subyek sebagai subyek bebas. Pembahasan Foucault mengulang filsafat subyek Cartesian yang tidak dapat

³⁴ Callinicos, Alex. *Ibid* Hal 126.

dilampauinya, yang dalam hal ini disebut sebagai konsep teknologi diri (*technology of the self*), yaitu 'praktek-praktek reflektif dan sukarela yang dengan manusia-manusia bukan hanya menempatkan buat diri mereka sendiri aturan-aturan perilaku, namun berusaha mentransformasikan diri mereka sendiri, memodifikasi diri mereka sendiri ada yang bersifat tunggal (*singular being*), dan menghadirkan kehidupan mereka sebagai sebuah karya yang mengandung nilai-nilai estetik tertentu dan menjadikan tanggapan-tanggapan sebagai sebuah gaya³⁵. Konsekuensi dari pergeseran ini membawa posisi subyek yang semula *vis a vis* dengan kekuasaan berubah menjadi 'salah satu dari efek utamanya³⁶. Efek relasi kuasa ini sebagai pembentukan subyektifitas dimana subyek terbentuk dalam ruang kuasa dengan keserbahadiran kuasa³⁷.

Deleuze dan Guattari membangkitkan hasrat sebagai yang subyektif. Pada titik ini, pemikiran Deleuze dan Guattari ditujukan untuk mengembalikan hasrat yang terjebak dalam fase simbolik Lacan dan manusia yang terjebak pada relasi kuasa Foucault. Penolakan akan adanya *oedipal* sebagai keniscayaan dan karenanya menjebak manusia dalam relasi jejaring penandaan

haruslah dibalik dan diarahkan untuk melihat hasrat imajiner. Dalam hal ini hasrat yang sepenuhnya digerakkan oleh energi vital dari *Id* menjadi mesin yang menggerakkan manusia.

Tubuh tidak hanya menjadi medan pertarungan dari relasi kuasa sebagaimana pengertian tubuh dari Foucault. Tubuh merupakan mesin yang digerakkan oleh hasrat dalam mengalirkan energi vital kehidupannya. Relasi kuasa Foucault menampilkan diri dalam ruang pengetahuan/kekuasaan yang bekerja secara diskursif dan terstratifikasi kehadirannya. Berbeda dengan Foucault, hasrat yang berkumpul dalam multiplisitasnya memiliki garis primer dalam penciptaan deterritorisasi. Dalam hal ini, Deleuze dan Guattari membicarakan *assemblage (agencement)* untuk merujuk multiplisitas keserbahagaman elemen-elemen heterogen yang bercabang-cabang sampai tidak terbatas dan saling merembesi satu sama lain untuk membentuk *plateaux*³⁸.

Sociability: Simetrisitas Sentrum dalam Fragmentasi dan Temporalitas

Pada bagian ini penulis membahas bagaimanakah formasi identitas subyek membentuk *Sociability*³⁹. Hal ini merujuk

³⁵ *Ibid.*, Hal 135.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Pada tema-tema Foucault tentang Self, baca; Rainbow, Paul (ed). *Michel Foucault, Ethics, Subyektivitas and Truth; The Essential Works Of Foucault 1954-1985, Volume I*. New York, The New Press. 1997.

³⁸ Callinicos, Alex. *Ibid.*, Hal 128.

³⁹ Dalam konteks *Sociability*, Baca; Friesby, David. *Georg Simmel*. London: Routledge. 2002. Simmel, Georg. *The Sociology Of Georg Simmel. Translated, edited and with introduction by Kurt H. Wolff*. Illinois: The Free Press, 1950, dan Simmel, Georg. *Sociology; Inquiries Into The Construction Of Social Forms. Vol 1-2*. Leiden: Brill. 2009.

pada konsepsi Simmel mengenai *sociability*. *Sociability* diartikan sebagai sebuah sosiasi yang terbentuk bukan pada pemenuhan *contents* individual yang berada pada ruang subyektifitas subyek. *Contents* yang bersifat individual dan psikologis dalam bentuk kehadiran merubah dirinya menjadi bentuk yang sosial.

Dalam membentuk subyektifitas, subyek berada dalam relasinya dengan apa yang ada diluar dirinya yang membentuk dan dipersepsikan sebagai yang temporal. Subyek membangun dirinya dalam fragmentasi yang ada dan terformasi dalam ruang sosial. Ruang sosial yang dimaksud dalam tulisan ini adalah ruang teknologis yang tercipta dalam kategori matematis, dalam computer. Ruang teknologis ini dikategorikan sebagai *Cyberspace*.

Cyberspace sebagai sebuah ruang kehadiran yang membentuk kehadiran subyek dengan perantara teknologi berada pada bagaimana subyek menciptakan dirinya melalui dan dalam ruang teknologi. Ruang teknologi yang terbentuk dengan suasana modernitas berkaitan dengan bagaimana suasana medernitas membentuk kondisi subyek. Dan kemudian bagaimana yang diluar subyek dibentuk oleh subyek atau relasi subyek-obyek.

Obyek yang tercipta dalam ruang teknologis berada pada subyek yang membentuknya. Membentuk dalam arti dan dengan kondisi psikis yang disebut Simmel sebagai *Blasé*. Artinya ketika subyek

berhadapan dengan kondisi modernitas ini, dirinya berhadapan dengan realitas yang terkategori dalam pemaknaan-pemaknaan obyek. Melalui ketertataan obyek yang ada, subyek membentuknya bagi pemaknaannya. Pemaknaan yang dibentuk berada pada memori momentual yang di dalamnya terdapat *contents* dari kehadiran.

Melalui pembentukan atau kehadiran dari *contents* kemudian terbentuk visualitas dan tekstualitas dari realitas yang direpresentasikan oleh subyek. Formasi tersebut oleh peneliti diartikan sebagai *Form-Actions*, yang merujuk pada proses kehadiran. Pada saat subyek memformasikan dirinya kedalam *Cyberspace* maka hal ini merupakan kehadiran dalam merepresentasikan realitas dan *contents*.

Form atau bentuk dari sosiasi oleh Simmel dirujukan pada kondisi bagaimana *contents* yang individual tampil dalam bentuk yang sosial. Didalam yang sosial, *contents* dipertaruhkan oleh individu dalam memposisikan dirinya. Dengan demikian, formasi kehadiran yang individual kemudian berubah pada bentuk pemenuhan subyek dihadapan yang sosial. Pada titik ini subyek menampilkan dirinya sebagai yang tidak lagi bermain pada tatanan yang terkategori dalam yang sosial ataupun yang individual melainkan dalam *Sociability*, Simetrisitas Sentrum dalam Fragmentasi dan Temporalitas.

Subyek dalam *Cyberspace* dimunculkan pada bagaimana dirinya membangun relasi dengan formasi identitas dalam penghadirannya. Formasi identitas dalam penghadirannya ini, oleh penulis dipersepsikan sebagai usaha subyek dalam kehadiran yang membentuk *centrum* dalam simetrisitas. Formasi sebagai sebuah *sentrum* menjadi strategi kehadiran atau pusat kehadiran subyek.

Formasi sebagai *Form in Actions* merupakan strategi subyek dalam menghadirkan dirinya. Sebagai sebuah *form* atau bentuk, subyek melalui *contents* menghadirkan kehendaknya melalui obyek yang tercipta dalam bentuk visualitas dan tekstualitas. *Contents* sendiri merupakan kuasa subyek dalam menempatkan dirinya untuk menghadapi ruang ketertataan kategoris. Ketertataan menjustifikasi subyek dengan prakteknya berdasarkan oposisi biner sehingga penataan ini merepresi ruang produksi subyek. Melalui kehadiran subyek dalam *cyberspace*, penyemaian ruang produksi subyek dihadirkan melalui fragmentasi dan temporalitas. Fragmentasi dalam hal ini merupakan kehadiran *contents* yang individual dan yang sosial dimana terepresentasikan dalam *sentrumitas form* atau bentuk.

Temporalitas merupakan ruang kewaktuan yang mengubah kehadiran subyek secara teknologis. Ruang teknologis mengubah memori momentual pada memori teknologis sehingga kehadiran memori teknologis memberikan tempat pada penafsiran polisemis. Dalam hal ini, polisemis dan temporalitas merupakan suatu bentuk kehadiran subyek yang dari kehadiran ini *form* atau bentuk merupakan sebuah *Actions* dari subyek.

Penutup

Identitas berkaitan dengan *Idea* atau ide yang melekat pada entitas yang merupakan obyek yang dihadirkan oleh subyek. Melalui pengertian identitas ini, konsep identitas berada dalam formasi diskursif dalam pembentuknya yang secara kategoris menciptakan jejaring pembenda di antaranya. Dalam hal ini, terbedakan baik secara epistemologis maupun berada dalam ruang aksiologis.

Melalui tulisan ini, setidaknya penulis hendak menunjukkan perbedaan yang ada. Dan terutama mengenai bagaimana penulis memposisikan bentuk *Form-Actions* sebagai bagian dari subyek yang menghadirkan dirinya tanpa menghilangkan yang sosial darinya dan sekaligus menempatkan yang

sosial sebagai bagian dari subyek tanpa menempatkan subyek diluar dari yang sosial. Untuk menyampaikan gagasan ini, *All power to the imagination!*⁴⁰ merupakan konsep yang mampu menempatkan subyek dalam relasinya pada obyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. *Ideology and Ideological state Apparatuses (Notes Towards An Investigation)*. Dalam Evans, Jessica., and, Hall, Stuart. *Visual Culture The Reader*. London, Sage. 1999. Hal 317-323.
- Avron, Henri. *Estetika Marxis*. Yogyakarta: Resist Book. 2010.
- Badcock, Chirstopher R. *Levi-Strauss; Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Baudrillard, Jean. *Ekstasi Komunikasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2006.
- Bell, David. 'Why Haraway?' dalam *Cyberculture Theorists: Manuel Castells and Donna Haraway*. London: Routledge. 2007.
- Benjamin, Walter. *Illuminations*. London: Fontana Press. 1973.
- Benedikit, Michael. *Cyberspace; First Stapes*. Dalam, Bell, David., and Kennedy, Barbara M (ed). *The Cybercultures Reader*. London; Routledge, 2000.
- Brecher, Mark. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial; Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta, Jalasutra, 2009.
- Callinicos, Alex. *Menolak Postmodernisme*. Yogyakarta; Resist Book. 2008.
- Deleuze, G. dan Guattari, F. *Anti-oedipus: Capitalisme and Schizophrenia*. Minneapolis: University of Minisota Press. 1989.
- Fenichel, Otto. *The Scopophilic Instinct and Identification*. Dalam Evans, Jessica dan Hall, Stuart. *Visual Culture The Reader*. London: Sage. 1999. Hal 327-339.
- Foucault, Michel. *Panopticon*. Dalam, Evans, Jessica dan Hall, Stuart. *Visual Culture The Reader*. London: Sage. 1999. Hal 61-71.
- Foucault, Michel. *Kegilaan dan Peradapan; Madness and Civilization*. Yogyakarta: Ikon, 2002.
- Foucault, Michel. *Pengetahuan dan Metode; Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge; Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang, 2002.
- Foucault, Michel. *The Eye Of Power*. Dalam *Schizo-Culture*. Thomas Gora, Suzanne Guerlac, and, Lee Hildreth (Ed). Semiotext. Vol III, No 2. 1975. Hal 6-19.

⁴⁰Konsep ini merupakan bagian dari perlawanan mahasiswa Paris, yang dikenal dengan gerakan Mei 1968. *All Power To Imaginations* adalah sebuah pernyataan sikap yang diwujudkan dalam puisi yang dapat ditafsirkan sebagai penciptaan ruang bagi kehendak dan kuasa subyek tanpa batasan. Selengkapnya baca, Feenberg, Andrew., Freedman, Jim. *When Poetry Ruled The Streets: The French May Events of 1968*. New York: State University of New York Press. 2001.

- Franklin, M I. 'Reading Walter Benjamin and Donna Haraway in the Age of Digital Reproduction'. *Information, Communication & Society*, 5: 4. 2002.
- Freud, Sigmund. *Civilization and Discontents: Peradapan dan Kekecewan-Kekecewan*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Freud, Sigmund. *Jokes and Their Relation to Unconsciousness*. London, The Hogarth Press And The Institute Of Psycho-Analysis, 1975.
- Freud, Sigmund, and Breuer, Josef. *Studies On Hysteria*. London, The Hogarth Press And The Institute Of Psycho-Analysis, 1975.
- Freud, Sigmund. *Tafsir Mimpi*. Yogyakarta, Jendela, 2001.
- Friesby, David. *Georg Simmel*. London, Routledge. 2002.
- Habermas, Jürgen. *Ruang Publik; Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta, Kreasi Wacana. 2008.
- Hall, Stuart. *Encoding/Decoding*. Dalam Hall, Stuart., Hobson, Dorothy., Lowe, Andrew., dan, Wills, Paul(ed). *Culture, Media, Language*. London, Routledge, 2005. Hal 117-127.
- Hall, Stuart. "Introduction.", dalam, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Thousand Oaks, Sage, 2003. Hal 1-11.
- Haraway, Donna. 'A Cyborg Manifesto', dalam Doring, Simon (ed). *The Cultural Studies Reader*. London: Routledge. 1993.
- Hill, T, David., dan, Sen, Krishna. *The Internet in Indonesia's New Democracy*. Canada; Routledge. 2005.
- Hill, T, David., dan, Sen, Kreshna. *Media, Culture and Politics in Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing. 2007.
- Hoy, David Couzens. *Critical resistance: from poststructuralism to post-critique*. Palatino; MIT Press. 2004.
- Lash, Scott. 'Lebenssoziologie: Georg Simmel in the Informational Age'. *Theory, Culture and Society*. Vol. 2 (3): 1-23. 2005.
- Lash, Scott. *Sosiologi Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Lovlie, Lars. *Postmodern dan Subjektivitas*. Dalam, Kvale, Steinar (ed). *Psikologi & Postmodern*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006. Hal 192-219.
- Lytard, Jean-Francois. *Note On The Meaning Of "Post-"*. Dalam, Doherty, Thomas, (ed). *Postmodernism; A reader* (Great Britain, Harvester Wheatsheaf, 1993). Hal 47-50.
- Mcluhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*. Great Britain: Roudledge. 2002.
- Ponty, Merleau, M. *Phenomenology of Perception*. Great Britain: Roudledge and Kegan Paul Ltd. 2005
- Simmel, Georg. *Symmetry and Sosial Organization*. Dalam Taner, Jeremy(ed). *Sociology of Art A Reader*. London: Routledge. 2003. Hal 55-58.
- Simmel, Georg. *The Philosophy Of Money*. Routledge: London. 2004.

Simmel, Georg. *The Sociology Of Georg Simmel*. Traslated, edited and with introduction by Kurt H. Wolff. Illinois, The Free Press, 1950.

Simmel, Georg. *The Sociology Of Space*. Dalam Frisby, David. Dan, Featherstone, Mike (ed). *Simmel On Culture*. London, Sage. 1997.

Simmel, Georg. *Sociology; Inquiries Into The Construction Of Social Forms*. Vol 1 – 2. Leiden: Brill. 2009.

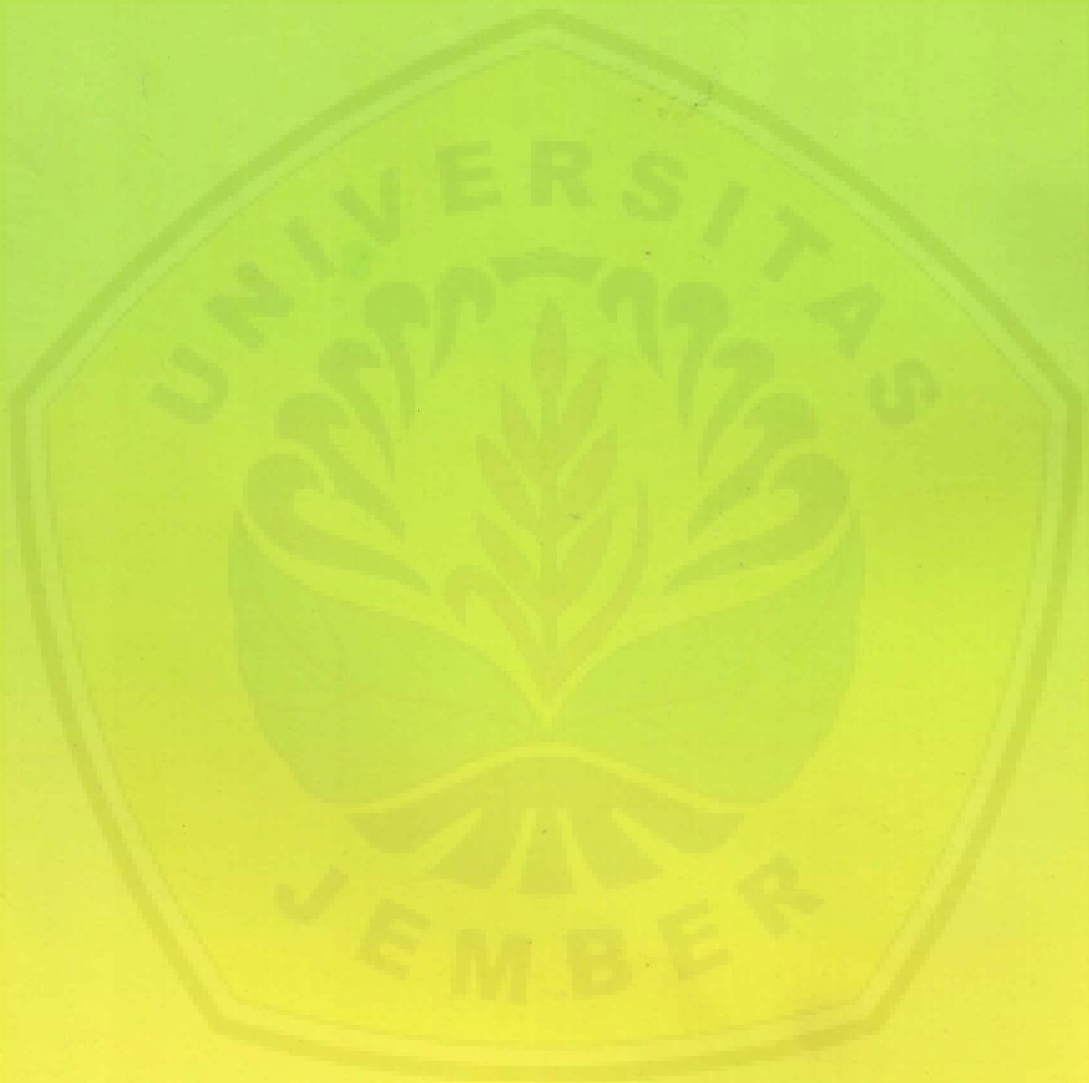
Williams, Raymond. *Television: Technology and Cultural Form*. London: Routledge. 2004.

Zienleniec, Andrzej. *Space and Sosial Theory*. London: Sage. 2007.

Internet;

Dreyfus, Hubert. *Kierkegaard on the Internet: Anonymity vrs. Commitment in the Present Age*.
http://socrates.berkeley.edu/~hdreyfus/html/paper_kierkegaard.html.
didownload pada tanggal 21 july 2010. Pukul 21.00.





Jurnal Entitas Sosiologi

ISSN : 2088 - 8260



9 772088 826001